



Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home

Dhea Octa Ningtyas¹ Hengki Hendra Pradana² Devia Purwaningrum³

¹²³Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹dheahayu2gmail.com ²hengkihendra007@gmail.com ³devianingrum9@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 1 November 2021 Revisi 17 November 2021 Dipublikasikan 2 Desember 2021 DOI	<i>Divorce is a marital relationship that is separated or cannot be continued because of frequent conflicts and also an agreement between the two parties to divorce. There are many factors that cause children from incomplete family backgrounds or broken homes to have negative behavior because the souls and mentality of children who have these families are easily affected by the realm of negative things. Welfare that must be considered in children who have broken home families is their psychological well-being. Psychological well-being is a term used to describe individual psychological health based on fulfilling positive psychological function criteria such as self-acceptance, purpose, positive relationships, independent personality, and growth. Based on the results of interviews with several adolescents with the result that there is a lack of fulfilled psychological well-being, because they are far from their parents and must receive attention from other people. Not only that, it is difficult to control oneself, lack of social support, and mastery in the environment or in terms of adjusting to the environment. Thus the psychological well-being of adolescents who experience broken homes is needed to fulfill their psychological well-being. The aim of the researcher is to find out how the psychological well-being of teenagers is towards broken home families.</i>
Kata kunci: <i>Psychological well-bein broken home teenager</i>	ABSTRAK
Keyword: Kesejahteraan psikologis broken home remaja	Perceraian adalah hubungan pernikahan yang pisah atau tidak dapat diteruskan karena sering terjadi konflik dan juga kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melakukan perceraian. Banyak faktor yang menyebabkan anak yang dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau <i>broken home</i> akan memiliki perilaku negatif karena jiwa dan mental dari anak yang memiliki keluarga tersebut mudah terpengaruh dengan ranah hal-hal yang negatif. Kesejahteraan yang harus diperhatikan pada anak yang memiliki keluarga <i>broken home</i> adalah kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis adalah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif seperti penerimaan diri, bertujuan, berhubungan positif, pribadi yang mandiri, dan bertumbuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja dengan hasil terdapat kurangnya terpenuhi kesejahteraan psikologis, karena yang jauh dari orang tua dan harus mendapat perhatian dari orang lain. Tidak hanya itu sulit mengontrol diri, kurangnya dukungan sosial, dan penguasaan dalam lingkungan atau istilahnya menyesuaikan dengan lingkungannya. Dengan demikian kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami <i>broken home</i> sangat diperlukan guna memenuhi kesejahteraan psikologisnya. Tujuan peneliti ingin mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis remaja terhadap keluarga <i>broken home</i> .
Pendahuluan Keluarga adalah kelompok yang unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami,istri dan anak yang diikat oleh tali pernikahan. Dalam berkeluarga sangat penting untuk berinteraksi satu dengan yang lain (suami-istiri) bertujuan untuk mencapai	keluarga yang diinginkan misalnya keharmonisan dalam berkeluarga, yang kerja jauh dari rumah akan rindu untuk pulang ke rumah, dalam berkeluarga harus mempertahankan keluarganya. Keluarga menurut Latipun (2005) adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat

karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir untuk tujuan bersama, kebudayaan, serta sebagai interaksi hubungan anak dengan lingkungan rumah maupun lingkungan sekitarnya

Keluarga Bahagia adalah suasana yang tentram, damai, serasi ditandai dengan adanya Kerjasama baik antara suami-istri, minim pertengkaran dalam keluarga. Setiap dalam berkeluarga yang Namanya beda pendapat hingga menimbulkan konflik pasti ada, namun tergantung keluarga bisa menjaga konflik agar tidak berkepanjangan atau istilahnya di selesaikan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik yang hingga berujung perceraian.

Menurut R.Subekti perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan keputusan hakim atau tuntutan salah satu pihak (suami/istri) selama perkawinan (Sudarsoo,2018). Perceraian adalah hubungan pernikahan yang pisah atau tidak dapat diteruskan karena sering terjadi konflik dan juga kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melakukan perceraian.

Banyak faktor yang menyebabkan anak yang dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau broken home akan memiliki perilaku negative karena jiwa dan mental dari anak yang memiliki keluarga tersebut mudah terpengaruh dengan ranah hal-hal yang negative. Hasil penelitian oleh Dhara dan Jogsan (2013) terhadap anak-anak yang berkeluarga broken home menyatakan terdapat penilaian diri sebagai korban yang memiliki persepsi yang tidak akan tercapainya kebahagiaan. Anak yang mengalami broken home akan memiliki ketakutan yang tidak wajar, akan jarang bersosialisasi, menjadi tertutup, sulit mengontrol diri, dan cenderung sensitive. Hal tersebut menunjukkan minimnya kesejahteraan psikologis bagi individu yang dari keluarga broken home (Munandar A,dkk 2020)

Kesejahteraan yang harus diperhatikan pada anak yang memiliki keluarga broken home adalah kesejahteraan psikologisnya. Dimana Kesejahteraan Psikologis menurut (Ryff, 1989) kesejahteraan psikologis adalah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (Sarah A, 2019) seperti penerimaan diri, bertujuan, berhubungan positif, pribadi yang

mandiri, dan bertumbuh (Munandar A,dkk 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Remaja dengan hasil terdapat kurangnya terpenuhi kesejahteraan psikologis, karena yang jauh dari orang tua dan harus mendapat perhatian dari orang lain. Tidak hanya itu sulit mengontrol diri, kurangnya dukungan sosial, dan penguasaan dalam lingkungan atau istilahnya menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dengan demikian kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami broken home sangat diperlukan guna memenuhi kesejahteraan psikologisnya. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis remaja terhadap keluarga *broken home*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif Menurut Sugiyono (2007) merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek secara alamiah/ nyata/ apa adanya yang dimana peneliti tidak dimanipulasi oleh meneliti (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini, tidak ada manipulasi terkait hasil wawancara subjek yang telah diwawancarai oleh peneliti

Keabsahan data penelitian melalui dua tahap, yaitu triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh sebab itu terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber. Selanjutnya dilakukan cek ulang untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data.

Secara lebih spesifik, desain penelitian menggunakan studi kasus. Pemilihan partisipan dengan teknik purposive sampling yang karakteristik disesuaikan dengan tujuan penelitian. Remaja yang tidak memiliki keluarga yang tidak utuh atau broken home, atau terdapat alasan salah satu dari keluarga (ayah/ibu) yang meninggal dunia atau telah bercerai maka tidak memberi hubungan kasih sayang selama masa pertumbuhan dari kanak-

kanak hingga remaja. Partisipan penelitian berjumlah 3 orang R berjenis kelamin perempuan usia 19 tahun, B berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun, dan K berjenis kelamin perempuan usia 19 tahun. Data partisipan diperoleh melalui wawancara secara mendalam dan dengan metode observasi.

Hasil dan pembahasan

Perolehan data dari hasil wawancara dengan subyek, diuraikan dalam bentuk narasi. Hasil analisis data dijabarkan dengan menggunakan aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis. Menurut Ryff (1989), terdapat 6 aspek di antara lain : Penerimaan diri, penguasaan lingkungan, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, perkembangan diri, dan tujuan hidup

Subjek R

Subjek pertama dalam penelitian ini seorang perempuan berinisial R usia 19 tahun. Wawancara pertama dengan R dilakukan di Café yang ada di Blitar pada hari Sabtu 17 Desember 2022 pukul 15.00 sampai pukul 16.50. Berdasarkan hasil wawancara dapat diringkas ssebagaimana di dalam tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Wawancara Subjek R

Aspek	Hasil wawancara
Identitas	Subjek R merupakan individu berusia remaja yang memiliki struktur keluarga yang tidak utuh dan seorang mahasiswa yang ada di Blitar

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diringkas :

Dapat disimpulkan kondisi kesejahteraan psikologis pada subjek R adalah penguasaan lingkungan yang dikarenakan subjek kurang percaya diri jika bertemu orang baru mengakibatkan subjek jarang bersosialisasi dengan lingkungannya. Subjek termasuk memiliki kepribadian yang mandiri, sudah menerima apa yang terjadi, seiring bertambahnya usia subjek bisa menyesuaikan karena mendapatkan support dari bibi, meskipun orang tua subjek bekerja di luar pulau jawa. Ibu subjek sudah pulang dari pulau jawa subjek membantu perekonomian keluarga. Memiliki seorang teman yang dimana subjek ingin mencurahkan isi hatinya.

Subjek B

Penerimaan diri	Menginjak kelas 1 SD subjek mengetahui jika ayahnya tidak jadi pulang, subjek jarang masuk sekolah dan sempat marah hingga membanting perabotan rumah tangga, jarang masuk sekolah. Menginjak 4 SD subjek sudah mulai masuk sekolah, di bimbing dalam segi agama melaksanakan ibadah dan mengaji hingga sekarang. Dengan seiring berjalannya waktu subjek menerima apa yang terjadi.
Pertumbuhan diri	Subjek memiliki perkembangan diri yang maksimal, mendapat support dari bibi yang membimbing ke segi positif
Tujuan hidup	Tujuan hidup subjek R focus ke ibunya semua hal yang membuat ibu subjek senang ia melakukannya
Kemandirian	Subjek kerja sampingan untuk membantu ibunya agar tidak bekerja sendirian dalam memenuhi perekenomoian keluarga
Penguasaan lingkungan	Karena broken home, subjek jarang bersosialisasi sehibgga kurang percaya diri dan subjek sebagai mahasiswa.
Hubungan positif dengan orang lain	Akrab dengan bibi, daripada dengan ibunya. Subjek memiliki seorang teman dari kecil yang dimana tempat untuk mencurahkan hati sujek

Subjek kedua dalam penelitian ini seorang Laki-laki berinisial B usia 20 tahun. Wawancara pertama dengan D dilakukan di Café yang ada di Blitar pada hari Minggu 18 Desember 2022 pukul 15.30 sampai pukul 16.50. Berdasarkan hasil wawancara dapat diringkas ssebagaimana di dalam tabel berikut :

Aspek	Hasil
Identitas	Subjek B merupakan individu berusia remaja yang memiliki struktur keluarga yang tidak utuh dan seorang mahasiswa yang ada di Blitar
Penerimaan diri	Subjek B memiliki sikap positif, menerima dirinya, di dukung dengan keadaan spiritualitas
Pertumbuhan diri	Setelah melewati fase, sulit mengendalikan emosi, hingga ingin bunuh diri menjadi menerima dan tenang dalam artian bisa mengatur emosi

Tujuan hidup	Menjadi manusia yang berusaha semaksimal mungkin untuk hari ini	
Kemandirian	Subjek B mandiri sejak kecil, dididik langsung oleh ibu dan subjek sudah bekerja untuk membantu perekonomian	mengembangkan diri secara internal, yaitu berproses dengan memiliki kebiasaan yang baik, memunculkan sikap-sikap yang positif untuk merubah diri ke keadaan yang lebih baik.
Penguasaan lingkungan	Subjek B sempat mengikuti terjerumus aliran negative (antiteis, atheis, agnostic, teisme). Sekarang subjek masuk Agama islam, bekerja juga di suatu tempat dan menjadi mahasiswa.	Tujuan hidup Subjek K ingin menjadi kepribadian yang positif dan menjadi mahasiswa yang baik
Hubungan positif dengan orang lain	Memiliki hubungan yang dekat dengan ibu, keluarga besar lainnya, teman di kampus, di lingkungan kerja.	Kemandirian Subjek sudah mandiri, di tengah-tengah ia menjadi mahasiswa juga berjualan online untuk menambah uang jajan
		Penguasaan lingkungan Melakukan hal yang menyibukan diri agar terlampiaskan rasa sedihnya seperti menonton youtube, menyanyi, bermain dengan kucing, bersosialisasi dan keluar rumah bersama teman
		Hubungan positif dengan orang lain Dekat dengan ayah, namun ayah sudah meninggal dan lebih dekat dengan teman untuk mencurahkan isi hatinya.

Dapat disimpulkan kondisi kesejahteraan psikologis subjek B adalah lebih positif karena mampu menerima dirinya sendiri, meskipun melewati fase sulit mengendalikan emosi hingga berpikir ingin bunuh diri, terjerumus aliran negative, subjek yang sekarang sudah bisa mengendalikan emosi, berusaha tenang, di dukung dengan keadaan spiritualitas sehingga masuk ke Agama Islam, memiliki kesibukan bekerja dan menjadi mahasiswa, subjek B juga memiliki jiwa bersosialisasi yang tinggi, dekat dengan ibu, teman, keluarga dan lingkungan kerjanya. Subjek B bisa mempertahankan yang baik dan membuang hak-hal buruk terjadi di masa lalu.

Subjek K

Subjek ketiga dalam penelitian ini seorang Laki-laki berinisial B usia 20 tahun. Wawancara pertama dengan D dilakukan di Café yang ada di Blitar pada hari Minggu 19 Desember 2022 pukul 15.30 sampai pukul 16.50. Berdasarkan hasil wawancara dapat diringkas ssebagaimana di dalam table berikut :

Tabel 3 Hasil Wawancara Subjek K

Aspek	Hasil wawancara
Identitas	Subjek K merupakan individu berusia remaja yang memiliki struktur keluarga yang tidak utuh dan seorang mahasiswa yang ada di Blitar
Penerimaan diri	Subjek K memiliki sikap positif, menerima dirinya dan keadaan
Pertumbuhan diri	Setelah melewati fase, depresi hingga sempat ingin bunuh diri, subjek sekarang mampu

Dapat disimpulkan kondisi kesejahteraan subjek K lebih positif karena mampu menerima dirinya sendiri, meskipun melewati fase sulit mengendalikan emosi hingga berpikir ingin bunuh diri, subjek yang sekarang sudah bisa mengendalikan emosi, memiliki kesibukan berjualan online, subjek juga memelihara kucing, sering melakukan hal yang membuat ia senang misalnya keluar bareng teman, menyanyi, menonton youtube dan menjadi mahasiswa, subjek K juga memiliki jiwa bersosialisasi yang cukup tinggi, dekat dengan teman, Subjek K bisa mempertahankan yang baik dan membuang hak-hal buruk terjadi di masa lalu(Pradana, 2022)(Nugraha et al., 2022)(Pradana et al., 2022)(Pradana et al., 2021).

Dari data ketiga partisipan, dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan psikologis subjek R bersifat kurang positif karena ia cenderung malu membuat jarang bersosialisasi. Kesejahteraan psikologis subjek B bersifat positif (tenang), subjek B bekerja dan sebagai mahasiswa. Kesejahteraan psikologis subjek K bersifat positif yaitu melakukan hal yang menurut dia senang dan lebih ke ranah hal positif.

Hasil penelitian menunjuka bahwa subjek R kesejahteraan psikologis secara positif namun kurangnya dalam aspek penguasaan lingkungan dikarenakan subjek cenderung kurang percaya diri sehingga menyebabkan jarang bersosialisasi menurut (Ryff, 1989) Penguasaan lingkungan, berarti kemampuan untuk mengelola lingkungan secara efektif, mampu memanfaatkan kesempatan secara positif untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. (Yuliani,2018)Subjek R sebaiknya mwningkatkan kepercayaan diri ketika bertemu dengan orang lain, karena broken home bukanlah tolak ukur dalam kesejahteraan psikologis,

Pada subjek B kesejahteraan psikologis yang positif meskipun setelah melewati beberapa fase sebelumnya terjenerumus aliran negative (antiteis, atheis, agnostic, teisme) hingga mengenal Tuhan dan menemukan jati dirinya, sehingga secara bertahap subjek B menerima dirinya dan percaya bahwa yang terjadi pada dirinya bahwa takdir dari Tuhan. Menurut (Ryff,1989) Penerimaan diri ialah ciri yang utama terhadap kesehatan mental, dan karakteristik dari aktualisasi diri serta masa dewasa. Penerimaan diri juga melingkupi penerimaan pada kehidupan masa lalu (Yuliani,2018)

Pada subjek K mengalami kesejahteraan kesejahteraan yang positif karena didorong factor internalnya yaitu memiliki tujuan hidup apa yang dilakukan masih hal positif akan ia lakukan dan mandiri. Subjek K memiliki akan kesadaran penuh dalam dirinya, mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Pertumbuhan dan pengembangan individu yang mandiri, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan, kebermaknaan dan kesejahteraan. Aspek Kesejahteraan psikologis menurut (Ryff dan Keyes, 1995) Kemampuan dalam menerima diri secara positif, mampu bertubuhan dan berkembang secara kontinu, memiliki keyakinan bahwa kehidupan itu bermakna dan memiliki tujuan hidup, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kemampuan mengelola lingkungan secara efektif, serta mampu menentukan tindakan sendiri. (Yuliana, 2018).

Penutup

Dari data ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami keluarga broken home yaitu ketiga subjek keseluruhan bersifat positif namun pada subjek R kurangnya dalam aspek penguasaan lingkungan subjek kurang percaya diri jika bertemu orang baru mengakibatkan subjek jarang bersosialisasi dengan lingkungannya. Ketiga subjek meskipun memiliki masalah mengarah ke negative, secara perlahan-lahan mengubah dirinya ke hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang negative.

Dari hasil penelitian terkait subjek yang mengalami broken home, diharapkan subjek meningkatkan usaha yang positif yang sudah dilakukan. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dapat membantu dalam mengurangi tekanan atau permasalahan yang ada dalam hidupnya. Untuk masyarakat dan orang-orang yang dekat dengan subjek memberika support dan meninggalkan hal-hal buruk, agar menjalani hidup yang ranah ke positif dan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adristi, S. P. (2021). *Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Lapitun. (2005). *Psikologi sosial*. Surabaya: UMM Press.
- Munandar, A., Esterlita Purnamasari, S., Varadhila Peristianto, S., & Mercu Buana Yogyakarta, U. (2020). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KELUARGA BROKEN HOME PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN BROKEN FAMILY. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1>
- Nugraha, A., Ihsani, A. F. A., Pradana, H. hendra, & Hariri, M. M. (2022). Curriculum Integration and Implementation in Madrasah Tsanawiyah Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 458–471. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Pradana, H. H. (2022). Building Organizational Citizenship Behavior Through College Alumni Relationship Management. *Proceedings of the International Seminar*

- on Business, Education and Science, 1, 41–50.
<https://doi.org/10.29407/INT.V1I1.2513>
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Yogi, R. (2022). *Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar*. 12–23.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>
- Sahrah, A., Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta, M., & Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun*.
- Sudarsono, A. H. (2018). *PEMBAGIAN HARTA BERSAMA YANG BERCAMPUR DAN BERKEMBANG DENGAN HARTA BAWAAN SETELAH PERCERAIAN*. UPT-Teknologi Informasi dan Komunikasi Perpustakaan Universitas Jember
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, I., & Negeri, S. (2018). *INNOVATIVE COUNSELING KONSEP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2), 51–56.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling